



LITERASI GREEN ECONOMY TERHADAP URBAN FARMING (Studi Kasus KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar)

GREEN ECONOMY LITERACY AGAINST URBAN FARMING (Case Study of KWT Orchids in Bara-Barayya Village, Makassar District, Makassar City)

Muh. Ainul Fatah¹, Sri Mardiyati², Nurdin³

¹Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

²Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

³Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis korespondensi: muhainulft420@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze green economy literacy towards urban farming in the Orchid KWT in Bara-Barayya Village, Makassar District, Makassar City. This research method uses purposive sampling, namely deliberately selecting research objects that are selective and have specific characteristics. This type of research is quantitative and descriptive research, using primary data with data collection techniques of observation, interviews, documentation and using questionnaires. The data analysis technique used is quantitative descriptive analysis using a Likert scale.

The results of the research show that green economy literacy towards urban farming at KWT Anggrek using the 5 R concept obtained a total score of 697 with a percentage of 66.38% so that it is described with a moderate description and from statements by informants the implementation of urban farming at KWT Anggrek shows that KWT Anggrek cannot yet increase the income of its members but can only minimize household expenses and KWT Anggrek has carried out environmentally friendly urban farming by using used goods which are reused for the production process.

Keywords: Literacy, Green Economy, Urban Farming, KWT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi *green economy* terhadap *urban farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yakni mengambil secara sengaja objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan deskriptif, dengan menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi *green economy* terhadap *urban farming* di KWT Anggrek dengan menggunakan konsep 5 R didapatkan jumlah skor 697 dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang dan dari pernyataan oleh informan implementasi *urban farming* pada KWT Anggrek menunjukkan bahwa KWT Anggrek belum bisa menambah penghasilan para anggotanya tetapi hanya dapat meminimalisir pengeluaran rumah tangga dan KWT Anggrek sudah melakukan pertanian perkotaan yang ramah lingkungan dengan menggunakan barang-barang bekas yang digunakan kembali untuk proses produksinya.

Kata kunci: Literasi, Green Economy, Urban Farming, KWT

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan saat ini semakin menjadi masalah global yang tidak bisa lagi dipisahkan dengan setiap aspek kehidupan manusia. Lingkungan yang masih terjaga dan memberikan suasana yang baik serta sehat pada kenyataannya telah menjadi sesuatu yang sangat langka dan sulit untuk memperoleh hal tersebut,

alasan utamanya adalah karena hampir di setiap ruang di muka bumi ini telah terjadi kerusakan yang terjadi pada lingkungan ini juga turut dipicu akibat dari tindakan manusia untuk memanfaatkan segala apa yang ada di alam (Efendi, 2011).

Hal ini membutuhkan perhatian yang lebih besar dalam perlindungan lingkungan dan pertumbuhan berkelanjutan karena meningkatnya masalah lingkungan yang dihadapi generasi sekarang dan mendatang (Boutera and Mohamed, 2020). Permasalahan lingkungan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab secara individu maupun oleh pemerintah semata, tetapi menjadi problematika yang harus ditanggung bersama. Maka dari itu, gagasan-gagasan tentang ekonomi hijau atau *green economy* mulai bermunculan untuk mendukung pembangunan lingkungan, yang berpengaruh pada berkembangnya sistem ekonomi menuju ekonomi ramah lingkungan (Fauzia and Ika Yunia, 2016). *Green Economic* merupakan suatu usaha perekonomian yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan ekuitas sosial, sementara secara signifikan mengurangi resiko lingkungan dan kelangkaan ekologis (UNEP, 2011).

Pertanian menjadi salah satu sektor yang dituntut untuk tetap produktif. Dimana pertanian tidak boleh berhenti, karena pangan harus tersedia bagi rakyat. Sektor pertanian menjadi peluang untuk mengembangkan ekonomi masyarakat (Miranda et al. 2022). Namun, produksi pangan sayuran dan hortikultura nasional belum mencukupi kebutuhan penduduk Indonesia. Maka dari itu perlunya untuk mengembangkan usaha tani sebagai langkah awal untuk mempertahankan pertanian di Indonesia yang mulai berkurang akibat dari keterbatasan lahan produksi (tanah) karena pertambahan pertumbuhan manusia (penduduk) dan pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, rumah, jembatan dan lain-lainnya.

Salah satu upaya mempertahankan pertanian di Indonesia seperti yang dilakukan oleh pelaku usaha tani perkotaan (*Urban Farming*) terkhusus di Kelompok Wanita Tani Anggrek (KWT Anggrek) yang di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara umum bahwa kawasan perkotaan biasanya digunakan dalam kegiatan non-pertanian, tetapi adanya pembukaan lahan dan pemanfaatan pertanian perkotaan dapat dijadikan suatu tolak ukur pembangunan perkotaan yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Abdullah et al. 2022). Adanya pertanian perkotaan ini memberikan manfaat yang sangat luar biasa dan nilai yang positif pada

daerah sekitarnya dimana pertanian perkotaan ini memberikan dampak secara ekologi dan dampak ekonomi pada para pelaku pertanian perkotaan (Abdullah et al. 2022).

Adapun tanaman pangan yang ada di KWT Anggrek ini mula-mulanya adalah tanaman cabai, tetapi seiring berjalannya waktu maka tanaman pangan tersebut bertambah menjadi beberapa tanaman pangan seperti seledri, pakcoy, terong, paria, selada dan kangkung. Lokasi dari kegiatan pertanian KWT Anggrek ini berada pada lahan kosong dalam lorong tersebut dimana lahan itu merupakan lahan kosong milik salah satu anggota KWT Anggrek. Selanjutnya, KWT Anggrek akan melakukan pengembangan pertanian dalam hal teknologinya untuk menunjang kegiatan pertanian yang berbasis teknologi dengan bekerja sama dengan pihak terkait. Perkembangan KWT Anggrek tidak hanya sampai disitu, pihak KWT Anggrek juga menjajah sampai pada kegiatan ekonomi dengan membuka suatu usaha pada bidang penyedia barang atau secara sederhana menyediakan produk yang bernilai ekonomis. Produk pertanian yang dijual tersebut terbagi atas dua yakni, 1) produk hasil pertanian seperti cabai, selada dan seledri dan, 2) produk olahan hasil pertanian seperti jus pakcoy, abon cabai, lombok kuning dan sejenisnya. Hal tersebut bertujuan untuk pemenuhan perekonomian dari KWT (Kelompok Wanita Tani) Anggrek.

Namun, dalam usaha tani perkotaan (*urban farming*) juga perlunya mempertimbangkan dari aspek ekologis sebagai langkah pencegahan (preventif) dalam menjaga pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Maka dari itu, pemahaman akan literasi *green economic* perlu diterapkan bagi KWT (Kelompok Wanita Tani) Anggrek dalam mengembangkan usaha tani perkotaan Di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Karena dalam penerapan *green economy* juga menggunakan konsep 5R yaitu : *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (daur ulang), *Replace* (mengganti) dan *Revalue* (memberikan nilai tambah). Dari konsep 5R ini dapat diterapkan dalam usaha tani perkotaan yang ramah akan lingkungan.

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Literasi Green Economy Terhadap Urban Farming**

Pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar” dalam melihat penerapan dan pemahaman akan literasi *green economy* pada usaha budidaya pertanian perkotaan (*urban farming*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengimplementasian *Urban Farming* dan literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di KWT Anggrek Kelurahan Bara-Baraya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari - Februari 2024, berfokus pada implementasi *Green Economy* terhadap pertanian perkotaan yang ada di Kota Makassar tepatnya di salah satu lorong yang ada di Kelurahan Bara-Baraya. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dimana menjelaskan dengan menyatakan bilangan atau angka, dan kualitatif mendeskripsikan terkait literasi *green economy* pada KWT Anggrek, dengan model pendekatan studi kasus. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria khusus, anggota KWT Anggrek yang aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan yang berlangsung di KWT, totalnya sebanyak 25 orang. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dari anggota KWT Anggrek melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui catatan dan laporan dari instansi terkait seperti kantor lurah setempat, dan sumber – sumber lain yang mendukung penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan pemaparan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan *skala likert* serta dianalisis dengan analisis tabulasi, yaitu untuk mengetahui jumlah jawaban responden dari kuesioner yang disebarikan secara kuantitatif beserta persentasenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi *Green Economy* terhadap *Urban Farming*

Menganalisis literasi *green economy* terhadap urban farming pada KWT Anggrek di

Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Untuk mengetahui hal tersebut, penelitian ini menggunakan konsep 5 R yaitu: *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (daur ulang sampah), *replace* (mengganti), dan *revalue* (memberikan nilai tambah) yang dianalisis menggunakan skala likert, skor ideal, rating skor, dan persentase.

Reduce (Mengurangi)

Kegiatan *Reduce* merupakan upaya untuk meminimalisir volume limbah sampah plastik (*Non-organik*) dan penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekitar, seperti yang dilakukan oleh petani perkotaan (*Urban Farming*) KWT Anggrek.

Tabel 1. *Reduce* Kerusakan Lingkungan pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

No	Pernyataan	Umlah Skor	Skor Ideal	Persentase	Rating	Deskripsi
	Ibu memilih tanaman yang tahan hama dan penyakit untuk mengurangi penggunaan pestisida di <i>Urban Farming</i> .	9	5	5,33	6	edang
	Ibu sering menggunakan wadah bekas untuk menanam tanaman.	4	5	5,33	8	tinggi
	Ibu menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan untuk tanaman.	7	5	2,66	6	edang
Tota		1	60	25	1,11	7
						tinggi

Sumber: Data Primer diolah 2024

Menunjukkan petani perkotaan KWT Anggrek dalam upaya *reduce* timbunan sampah dan penggunaan bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekitar. Pada tingkat pertama “Ibu memilih tanaman yang tahan hama dan penyakit untuk mengurangi penggunaan pestisida di *urban farming*” diperoleh skor 49 dengan persentase 65,33% sehingga nilai tersebut dikategorikan sedang.

Kemudian pada tingkat kedua “Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman” memiliki jumlah skor 43 dengan persentase 57,33% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Adapun anggota KWT Anggrek yang kurang sering menggunakan palet kayu bekas sebagai rak-rak tanaman karena ketersediaan kayu yang terbatas sehingga sebagian anggota KWT menggunakan baja ringan sebagai rangka atau media tanaman.

Tetapi banyak juga anggota KWT Anggrek yang memakai barang-barang bekas untuk keperluan pertanian perkotaannya, seperti galon bekas yang dijadikan sebagai media tanam tanaman cabai dan juga botol plastik yang dijadikan juga media tanam pakcoy. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota KWT Anggrek kreatif dalam memanfaatkan limbah sampah sehingga dapat digunakan kembali.

Tingkat terakhir pada pernyataan responden “Ibu menggunakan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan untuk tanaman” memiliki jumlah skor 47 dengan persentase 62,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Rata-rata anggota KWT Anggrek kurang melakukan kegiatan ini, hal ini disebabkan karena anggotanya kurang memahami tentang cara pembuatan pupuk organik yang terbuat dari sisa makanan. Anggota KWT Anggrek lebih memilih membeli langsung pupuk organik yang dijual di toko pertanian di sekitaran kota.

Seluruh anggota KWT Anggrek sudah menerapkan *reuse* pada pertanian perkotaan yang dikembangkannya, dengan memperoleh jumlah skor 160 dengan persentase 71,11% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Peran penyuluh pertanian juga berkontribusi banyak dalam hal membantu mengembangkan pertanian perkotaan di KWT Anggrek ke pertanian perkotaan yang ramah akan lingkungan. Dalam pembahasan manfaat pertanian perkotaan juga membahas dari segi aspek ekologis, seperti; (1) *urban farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *reuse* dan *recycle*; (2) membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota; (3) dapat meningkatkan O₂ (oksigen) dan meningkatkan kualitas lingkungan kota.

Reuse (Menggunakan Kembali)

Reuse adalah kegiatan memilih barang-barang bekas yang dapat digunakan kembali seoptimal mungkin. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Cahya, 2014) adanya pertanian perkotaan bukan saja untuk memperbaiki kualitas udara, melainkan secara langsung dapat mengurangi beban kota dalam menampung sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga maupun industri.

Tabel 2. *Reuse* Barang Bekas pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pernyataan	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase	Deskripsi
Sering memakai kembali bahan bekas untuk keperluan di <i>Urban Farming</i> .	59	75	78,66	Tinggi
Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman.	43	75	57,33	Sedang
Menggunakan botol plastik bekas untuk membuat pot tanaman.	58	75	77,33	Tinggi
Total	160	226	71,11	Tinggi

Sumber: Data Primer diolah 2024

Hasil penelitian mengenai kegiatan *reuse* barang-barang bekas yang dapat digunakan kembali pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar. Dari ketiga pertanyaan yang diajukan, hanya tingkat pertama dan ketiga yang memiliki deskripsi tinggi. Hasil pada tingkat pertama “sering memakai kembali bahan bekas untuk keperluan di *urban farming*” memiliki skor 59 dengan persentase 78,66% dan pada tingkat yang ketiga “menggunakan botol plastik bekas untuk membuat pot tanaman” memiliki jumlah skor 58 dengan persentase 77,33%. Hal ini dikarenakan anggota KWT Anggrek sering melakukan kegiatan dalam memanfaatkan bahan bekas dan botol plastik untuk keperluan *urban farming* yang dikembangkannya.

Kemudian pada tingkat kedua “Ibu menggunakan palet kayu bekas untuk membuat rak tanaman” memiliki jumlah skor 43 dengan persentase 57,33% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Adapun anggota KWT Anggrek yang kurang sering menggunakan palet kayu bekas sebagai rak-rak tanaman karena ketersediaan kayu yang terbatas sehingga sebagian anggota KWT menggunakan baja ringan sebagai rangka atau media tanaman. Tetapi banyak juga anggota KWT Anggrek yang memakai barang-barang bekas untuk keperluan pertanian perkotaannya, seperti galon bekas yang dijadikan sebagai media tanam tanaman cabai dan juga botol plastik yang dijadikan juga media tanam pakcoy. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota KWT Anggrek kreatif dalam memanfaatkan limbah sampah sehingga dapat digunakan kembali.

Anggota KWT Anggrek sudah menerapkan *reuse* pada pertanian perkotaan yang dikembangkannya, dengan memperoleh

jumlah skor 160 dengan persentase 71,11% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Peran penyuluh pertanian juga berkontribusi banyak dalam hal membantu mengembangkan pertanian perkotaan di KWT Anggrek ke pertanian perkotaan yang ramah akan lingkungan. Dalam pembahasan manfaat pertanian perkotaan juga membahas dari segi aspek ekologis, seperti; (1) *urban farming* memberikan kontribusi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah *reuse* dan *recycle*; (2) membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3 R (*reuse, reduce, recycle*) untuk pengelolaan sampah kota; (3) dapat meningkatkan O₂ (oksigen) dan meningkatkan kualitas lingkungan kota.

Recycle (Daur Ulang Sampah)

recycle artinya memberikan sentuhan tambahan dari sampah organik dan non-organik yang mampu menambah nilai ekonomis, membawa keuntungan di KWT Anggrek.

Tabel 3. *Recycle* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pernyataan	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase	Deskripsi
Ibu mengetahui tentang pengelolaan sampah daur ulang.	50	75	66,66	Sedang
Memilah sampah organik dan non-organik.	68	75	90,66	Tinggi
Melakukan kegiatan daur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk.	34	75	45,33	Sedang
Total	152	225	67,55	Sedang

Sumber: Data Primer diolah 2024

Hasil penelitian tentang pengetahuan dan kegiatan akan *recycle* (daur ulang sampah) pada anggota KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Pada tingkat pertama “Ibu mengetahui tentang pengelolaan sampah daur ulang” diperoleh jumlah skor 50 dengan persentase 66,66% sehingga nilai tersebut dikategorikan dengan kategori sedang, adapun anggota KWT Anggrek yang kurang mengetahui tentang cara pengelolaan sampah daur ulang dikarenakan belum memahami cara pengelolaan sampah atau mendaur ulang khususnya sampah organik. Beda halnya kalau tentang cara daur ulang sampah non-organik, anggota KWT Anggrek sangat

terampil, hal ini dapat dilihat dari pembahasan di atas tentang *reuse*.

Kemudian pada tingkat kedua “memilah sampah organik dan non-organik” memperoleh jumlah skor 68 dengan persentase 90,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Di tingkat kedua ini memang hampir semua di kediaman anggota KWT Anggrek terdapat dua jenis tong sampah yaitu tong sampah organik dan tong sampah non-organik. Adapun anggota KWT Anggrek yang tidak memiliki 2 jenis tong sampah di kediamannya karena anggota tersebut masih terbilang baru bergabung di KWT Anggrek sehingga anggota yang terbilang baru ini tidak mendapatkan jatah 2 tong sampah.

Perlu diketahui bahwa KWT ini adalah program Pemerintah Kota Makassar dengan tujuan mewujudkan pembangunan pertanian perkotaan yang berkelanjutan dan sebagai upaya penglibatan perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam pengenalan teknologi pertanian serta mendorong peningkatan ekonomi Kota Makassar khususnya masyarakat perkotaan, dengan memberdayakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Selain dari itu, penerapan pertanian perkotaan (*urban farming*) juga terdapat manfaat secara ekologis, seperti membuat ruang hijau di perkotaan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat seperti pemanfaatan sampah organik dan non organik dalam bidang pertanian, dengan demikian akan memberikan kontribusi pada ketahanan pangan keluarga dan mengurangi volume sampah di perkotaan.

Tingkatan ketiga “melakukan kegiatan daur ulang sampah organik untuk dijadikan pupuk” diperoleh jumlah skor 34 dengan persentase 45,33% sehingga dideskripsikan sedang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anggota KWT Anggrek kurang melakukan kegiatan sampah organik untuk dijadikan pupuk, hal ini disebabkan masih kurangnya keterampilan dalam mengelola sampah organik. Perspektif lingkungan juga terlibat dalam mendukung pengembangan pertanian perkotaan. Isu perubahan iklim global, polusi (air, tanah, dan udara) diperkotaan, cemaran logam berat dan pestisida dalam bahan pangan merupakan ancaman bagi masyarakat kota (Don, 2004; Bell, 2011; Mc. Clintock, 2012). Dalam hal ini strategi dari anggota KWT Anggrek untuk meminimalisir penggunaan bahan kimia pada

tanaman hortikultura dengan cara membeli pupuk-pupuk organik yang ada di toko pertanian di Kota Makassar. Secara keseluruhan, kegiatan *recycle* yang anggota KWT Anggrek lakukan pada pertanian perkotaan yang mereka kembangkan masih harus ditingkatkan. Hal ini didasari karena jumlah skor yang didapatkan adalah 152 dengan persentase 67,55% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang.

Replace (Mengganti)

Replace bahan sekali pakai dan mengganti bahan-bahan kimia untuk proses produksi yang mengarah ke ramah lingkungan serta mengurangi penggunaan energi secara berlebihan, seperti memilih kemasan produk yang dapat didaur ulang untuk proses lanjut pasca panen serta menggunakan pestisida alami untuk membasmi hama pada tanaman.

Tabel 4. *Recycle* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pernyataan	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase	Deskripsi
Memilih produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan.	33	75	44	Sedang
Menggunakan pestisida alami untuk tanaman.	53	75	70,66	Tinggi
Total	86	150	57,33	Sedang

Sumber: Data Primer diolah 2024

Menunjukkan hasil mengenai *replace* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Pada tingkat pertama “memilih produk yang memiliki kemasan ramah lingkungan” diperoleh jumlah skor 33 dengan persentase 44% sehingga nilai tersebut dideskripsikan sedang. Rata-rata anggota KWT Anggrek tidak pernah melakukan kegiatan memilih kemasan yang ramah lingkungan untuk produknya, hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman tentang bahaya akan bahan-bahan yang terkandung di plastik untuk dijadikan kemasan pada produk.

Kemudian pada tingkat kedua “menggunakan pestisida alami untuk tanaman” diperoleh jumlah skor 53 dengan persentase 70,66% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi tinggi. Pada tingkat ini rata-rata anggota KWT Anggrek melakukan kegiatan menggunakan pestisida alami untuk tanaman yang ditanam di pekarangan rumahnya dengan menggunakan polibag dan ditanam langsung secara bedengan, hal ini disebabkan karena anggota KWT Anggrek hanya mengetahui

pestisida alami yang terbuat dari cabai untuk membasmi hama seperti kutu, tungau dan ulat. Sekarang juga keadaan di KWT Anggrek harus terhenti proses produksi, karena banyaknya hama yang menyerang tanaman di KWT Anggrek.

Saran dari penyuluh pertanian yaitu harus menghentikan sementara proses produksi di KWT Anggrek supaya hama hilang karena tidak ada lagi tanaman yang tumbuh. Melihat kondisi letak KWT Anggrek yang berada di tengah-tengah pemukiman warga dan terhimpit oleh bangunan-bangunan di sekelilingnya serta di sekitar KWT Anggrek tidak terdapat tumbuh-tumbuhan, hal inilah yang menyebabkan hama sulit keluar dari pekarangan KWT Anggrek.

Secara keseluruhan, kegiatan *replace* yang dilakukan oleh para anggota KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan. Karena pada *replace* ini anggota KWT Anggrek memperoleh jumlah skor 86 dengan persentase 57,33% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Penyuluh pertanian memiliki tujuan yakni melakukan mengubah perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud disini mengarah kepada perubahan dari sisi tingkat pengetahuan yang lebih mendalam, kecakapannya dan sikap menuju kearah yang lebih positif dan progresif (Aria *et al.*, 2016; Viantimala, 2020).

Menurut (Anwarudi *et al.*, 2020) penyuluh pertanian memiliki peran dalam bidang pertanian yakni sebagai orang yang memfasilitasi, mengkomunikasikan dan memberi motivasi. Dengan adanya kegiatan penyuluh pertanian ini diharapkan segala sesuatu yang menyangkut pertanian yang sedang berkembang bisa diterima dan diimplementasikan oleh pelaku usaha tani (Mulieng *et al.*, 2018; Listiana *et al.*, 2018). Pada dasarnya, kegiatan penyuluhan tidak bisa berjalan ketika tidak ada partisipasi dari masyarakat (Muniarty *et al.*, 2021). Salah satu kegiatan penyuluhan yang perlu dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian adalah melakukan sosialisasi dan mengedukasi petani terkait dengan penerapan pertanian perkotaan yang ramah akan lingkungan.

Revalue (Memberikan Nilai Tambah)

Revalue adalah kegiatan yang memiliki nilai ekonomis yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan

mengurangi pengeluaran rumah tangga. Kegiatan *revalue* (memberikan nilai tambah) ini seperti menjual hasil pasca panen KWT Anggrek serta menjual hasil olahan pupuk organik/kompos yang anggota KWT Anggrek buat.

Tabel 5. *Revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Pernyataan	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase	Deskripsi
Hasil usaha pertanian perkotaan yang Ibu lakukan diolah menjadi produk.	58	75	77,33	Tinggi
Ibu menjual hasil panen usaha pertanian perkotaan.	56	75	74,66	Tinggi
Ibu menjual hasil olahan pupuk kompos.	25	75	33,33	Sedang
Total	139	225	61,77%	Sedang

Sumber: Data Primer diolah 2024

Hasil *revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar. Dari tiga pertanyaan yang diajukan peneliti, tingkat pertama dan tingkat kedua memiliki deskripsi tinggi. Pada tingkat pertama diperoleh jumlah skor 58 dengan persentase 77,33%, dan pada tingkat kedua diperoleh jumlah skor 56 dengan persentase 74,66%. Dari dua tingkat ini rata-rata anggota KWT Anggrek mengeloh hasil pasca panen pertanian perkotaannya menjadikan produk dan menjualnya, seperti produk bon cabai, keripik bayam, dan jus timun.

Salah satu kendala dari distribusi hasil pertanian yaitu komoditi pertanian tersebut mudah rusak selama perjalanan (Ramelan, 1998). Karakteristik dari produk pertanian yakni cepat rusak dan harus tersedia dalam keadaan yang segar, oleh sebab itu penanganannya harus cepat secara waktu untuk dipanen dan setelah dipanen (Peter and Donnelly, 2009). KWT Anggrek berupaya menjadikan produk sebagian dari hasil pertaniannya dengan bertujuan untuk menambahkan skil para anggotanya.

Kemudian pada tingkat ketiga “Ibu menjual hasil olahan pupuk kompos” diperoleh jumlah skor 25 dengan persentase 33,33% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Pada tingkat ini anggota KWT Anggrek memang tidak pernah membuat pupuk kompos, hal ini didasari masih kurangnya pemahaman tentang cara pembuatan pupuk kompos sehingga KWT Anggrek lebih memilih membeli pupuk kompos. Jika kita lihat lokasi KWT Anggrek ini

sangat berdekatan dengan usaha ayam potong di Kelurahan Bara-baraya, jikalau KWT Anggrek ini bekerja sama dengan pelaku usaha ayam potong di Kelurahan Bara-baraya untuk mengambil kotoran ayam secara gratis dan dapat dijadikan pupuk kompos ini akan menjadi nilai ekonomis yang tinggi.

Kegiatan *revalue* ini yang dilakukan oleh anggota KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan pada pertanian perkotaan yang mereka kembangkan. Hal ini didasari karena anggota KWT Anggrek memperoleh jumlah skor pada kegiatan *revalue* dengan jumlah skor 139 dengan persentase 61,77% sehingga dideskripsi sedang.

Penerapan *Green Economy* KWT Anggrek

Melihat secara umum tingkat literasi *green economy* pada KWT Anggrek dengan menggunakan konsep 5 R (*reduce, reuse, recycle, replace, dan revalue*).

Tabel 5. *Revalue* pada KWT Anggrek di Kelurahan Bara-Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Konsep 5 R	Jumlah Skor	Skor Ideal	Persentase (%)	Deskripsi
<i>Reduce</i>	160	225	71,11	Tinggi
<i>Reuse</i>	160	225	71,11	Tinggi
<i>Recycle</i>	152	225	67,55	Sedang
<i>Replace</i>	86	150	57,33	Sedang
<i>Revalue</i>	139	225	61,77	Sedang
Total	697	1.050	66,38	Sedang

Sumber: Data Primer diolah 2024

Menganalisis secara keseluruhan tingkat implementasi dengan menggunakan konsep 5 R yang dilakukan oleh para anggota KWT Anggrek dalam pengembangan pertanian perkotaan yang ditekuni. Penerapan konsep 5 R pada KWT Anggrek diperoleh jumlah skor 697 dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi sedang. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep 5 R *green economy* pada KWT Anggrek masih perlu untuk ditingkatkan khususnya di kegiatan mengganti bahan-bahan kimia untuk keperluan *urban farming* dalam penerapan *replace* diantara 5 R, nilai *replace* lah yang memperoleh jumlah skor sedikit.

SIMPULAN

Literasi *green economy* terhadap *urban farming* dengan penerapan 5 R pada KWT

Angrek yang dianalisis menggunakan skala likert mendapatkan jumlah skor 697 jumlah skor ini diperoleh dari jumlah skor keseluruhan (*reduce, reuse, recycle, replace dan revalue*) dengan persentase 66,38% sehingga dideskripsikan dengan deskripsi Sedang.

1. *Reduce* diperoleh jumlah skor sebesar 160 dengan persentase 71,11%.
2. *Reuse* memperoleh jumlah skor sebesar 160 dengan persentase 71,11%.
3. *Recycle* diperoleh jumlah skor 152 dengan persentase 67,55%.
4. *Replace* diperoleh jumlah skor 86 dengan persentase 57,33%.
5. *Revalue* diperoleh jumlah skor 139 dan persentase 61,77%.

Secara keseluruhan anggota KWT Angrek memahami tentang *green economy* dan 5 R, hal ini dapat dilihat dari persentase literasi mendapatkan deskripsi sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nurhanis et al. 2022. "Kelayakan Ekonomi Dan Strategi Pengembangan Usaha Pertanian Perkotaan KWT Angrek Di Kota Makassar." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(4): 1411.
- Anwarudin et al., (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>.
- Aria et al., (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Journal JIIA*, 4(4), 430-436. Zulfikar, Amanah, S., & Asngari, P. S. (2018).
- Boutera, Mohamed. "Green Banking Practices from Islamic and Western Perspectives." *International Journal of Business, Economics and Law* 21, no. 5 (2020): 1-11.
- Cahya, D.L. 2014. Kajian Peran Pertanian Perkotaan Dalam Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Slipi, Jakarta Barat). *Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3*. Hal 324-333.
- Efendi. "Perlindungan Sumber Daya Alam Dalam Islam." *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 55 (2011): 17-31.
- Fauzia, Ika Yunia. "Urgensi Implementasi Green Economy Perspektif Pendekatan Dharuriyah Dalam Maqashid Al-Shariah." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2, no. 1 (2016): 87-104.
- Listiana et al., (2018). The Relation Between Extention Workers Capacity and The Level of Farmers Satisfaction in Extention Activity. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 244-256.
- Miranda, Miranda et al. 2022. "Analisis Literasi Ekonomi Berbasis Agribisnis Pada Pelaku Usaha Tani Perkotaan." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 8(3): 863.
- Mulieng et al., (2018). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.
- Muniarty et al., (2021). Penguatan Partisipasi Petani Melalui Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>
- Peters, K. 2011. Creating a sustainable urban agriculture revolution. *J. Envvtl. Law and Litigation* 25:203- 248. Pirog, Rich. 2001. Food, Fuel, and Freeways: An Iowa Perspective on How Far Food Travels, Fuel Usage, and Greenhouse Gas Emissions.
- UNEP. 2011. Visions For Change: Recommendations for Effective Policies on Sustainable Lifestyles. UNEP. Sweden.